



Identifikasi Faktor Iklim Kerja, Kebisingan, dan Pencahayaan pada Sektor UMKM Kediri

Syalsya Putri Kumala Sari¹, Budhi Setianto², Muh. Agus Ainur Rosyid³, Oktofa Setia P⁴

^{1,4}Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Rumah Sakit Islam A Yani Surabaya, Surabaya, Indonesia

³Pengujian dan Analisis K3 UPT Keselamatan Kerja Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: syalsyaputrikumalasari@email.com

Abstract

Occupational health and safety is an important aspect that needs to be considered in the company's management system, because it involves activities or activities that protect and maintain the resources or inputs owned by the company such as equipment, facilities and human resources from accidents that can be harmful and detrimental company. UKM Kediri is an association of UMKM, namely UKM Making Tofu, Making Herbal Beverages, Making Crackers, and Self-Service Sales. To run this MSME, each MSME has a way to produce well in different ways. In the production process, UMKM still pays little attention to the physical work environment, specifically in the Working Climate, Noise and Lighting sections. This research is descriptive in nature with a cross-sectional design in this measurement referring to the Minister of Manpower Standard Number 5 of 2018 concerning Occupational Safety. From the results of Identification of Working Climate Factors, Noise, and Lighting in the Kediri MSME Sector that the working climate factors in the cracker oven section and the cracker dough cooking section still exceed the NAB standard. the noise factor in the Soybean Boiling, Tofu Printing, and Herbal Beverage Squeezing Production Sites is close to NAV. the lighting factor in the Production Area for Squeezing Herbal Beverages, the Cracker Printing Area, the Materials Section and the Dough Mixing Container is still insufficient to exceed the NAV. The working climate factor needs to be controlled, the lighting factor is still inadequate, it is necessary to add lighting and noise that exceeds the threshold value, but there are 2 points in the Kediri MSME production process for the need for personal protective equipment (earphones).

Keywords: Working Climate, Noise, Lighting

Abstrak

Keselamatan dan kesehatan kerja aspek penting yang perlu diperhatikan dalam system manajemen perusahaan, karena menyangkut kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang melindungi dan memelihara sumber daya atau input yang dimiliki perusahaan seperti, peralatan, fasilitas dan sumber daya manusia dari kecelakaan yang dapat membahayakan serta merugikan perusahaan. UMKM Kediri merupakan perkumpulan UMKM yaitu UMKM Pembuatan Tahu, Pembuatan Minuman Herbal, Pembuatan Krupuk, dan Swalayan Penjualan. Untuk menjalankan UMKM ini masing-masing UMKM memiliki

Penulis Korespondensi:

Syalsya Putri Kumala Sari | syalsyaputrikumalasari@email.com

cara untuk memproduksi baik dengan cara yang berbeda-beda. Dalam proses produksi UMKM masih kurang memperhatikan pada lingkungan fisik kerja secara khusus pada bagian Iklim Kerja, Kebisingan, dan Pencahayaan. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan desain *cross sectional* dalam pengukuran ini mengacu dengan Standar Permenaker Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Keselamatan Kerja. Dari hasil Identifikasi Faktor Iklim Kerja, Kebisingan, dan Pencahayaan Pada Sektor UMKM Kediri bahwa faktor iklim kerja pada bagian oven kerupuk dan bagian memasak adonan kerupuk masih melebihi standar NAB. faktor kebisingan pada bagian perebusan Kedelai, Pencetakan Tahu, dan Lokasi Produksi Memeras Minuman Herbal mendekati NAB. faktor pencahayaan pada bagian Lokasi Produksi Memeras Minuman Herbal, Area Cetak Krupuk, Bagian Bahan dan Wadah Pencampuran Adonan masih kurang memadai melebihi NAB. faktor iklim kerja diperlukan pengendalian, faktor pencahayaan masih kurang memadai perlu Penambahan penerangan dan kebisingan yang melebihi nilai ambang batas akan tetapi ada 2 titik bagian Proses produksi UMKM Kediri untuk perlu adanya alat pelindung diri (earphone).

Kata Kunci: Iklim Kerja, Kebisingan, Pencahayaan

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi menyebabkan banyak usaha berskala besar berhenti beraktivitas, namun sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau yang selanjutnya disebut dengan UMKM terbukti lebih tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi tersebut (Rini, Pratiwi dan Adiono, 2021). Pembangunan ekonomi di suatu daerah atau suatu negara pada sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, teknologi dan lain-lain. Indonesia sebagai sebuah negara dimana pembangunan ekonominya memiliki salah satu tujuan yaitu memajukan kesejahteraan umum. Adanya pengaruh positif pertumbuhan penduduk terhadap pembangunan ekonomi di mana kondisi dan kemajuan penduduk sangat erat terkait dengan tumbuh dan berkembangnya usaha ekonomi. Penduduk disatu pihak dapat menjadi pelaku atau sumber daya bagi faktor produksi, pada sisi lain dapat menjadi sasaran atau konsumen bagi produk yang dihasilkan. Kondisi kependudukan, data dan informasi kependudukan akan sangat berguna dalam memperhitungkan berapa banyak tenaga kerja akan terserap serta kualifikasi tertentu yang dibutuhkan dan jenis-jenis teknologi yang akan dipergunakan untuk memproduksi barang atau jasa (Halim, 2020).

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam system manajemen perusahaan, karena menyangkut kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang melindungi dan memelihara sumber daya atau input yang dimiliki perusahaan seperti, peralatan, fasilitas dan sumber daya manusia dari kecelakaan yang dapat membahayakan serta merugikan perusahaan. Dengan adanya program keselamatan dan kesehatan kerja, perusahaan berupaya menghilangkan kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja dapat mengakibatkan kerugian materi seperti biaya pengobatan dan perawatan. Kecelakaan kerja juga dapat mengakibatkan kerugian jiwa seperti cacat fisik dan kematian. Dengan terjadinya kecelakaan, maka perusahaan pun mengalami penurunan hasil produksi dikarenakan kurangnya tenaga kerja (Ponda dan Nur, 2019).

Dalam pembangunan ekonomi adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Posisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian nasional memiliki peran yang penting dan strategis. Kondisi tersebut sangat memungkinkan karena eksistensi UMKM cukup dominan dalam perekonomian Indonesia, dengan alasan jumlah industri yang besar dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi, potensi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja, dan kontribusi UMKM dalam pembentukan Produk Domestik

Bruto (PDB) sangat dominan (Sofyan, 2017). Selain itu, peran pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah UMKM dipandang sangat penting guna meningkatkan pendapatan perkapitan maupun meningkatkan perekonomian suatu daerah, sehingga pelaku usaha UMKM dituntut mampu untuk ikut serta dalam mengembangkan perekonomian negaranya terutama dalam melakukan pengembangan dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kediri.

Dalam kondisi lingkungan fisik kerja yang masih belum memenuhi tentu akan mempengaruhi seseorang pekerja yang bekerja pada suatu bagian produksi. Seseorang pekerja yang bekerja tentu tidak memiliki waktu yang singkat pada lokasi tersebut, bahkan harus setiap hari bekerja pada tempat yang sama dan kurun waktunya lama (8 jam kerja). Tinggi rendahnya produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh semangat dan faktor kenyamanan kerja yang mana hal itu juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan kerja. Ketidaknyamanan saat bekerja merupakan kondisi yang sangat tidak baik bagi tenaga kerja dalam beraktivitas, karena pekerja akan melakukan aktivitasnya yang kurang optimal dan akan menyebabkan lingkungan kerja yang tidak bersemangat dan membosankan, sebaliknya apabila kenyamanan kerja tercipta saat pekerja melakukan aktivitasnya maka pekerja akan melakukan aktivitasnya dengan optimal, dikarenakan kondisi lingkungan pekerjaan yang sangat baik dan mendukung.

Dalam penelitian ini objek UMKM Kediri yang dijadikan tempat penelitian memiliki beberapa perkumpulan UMKM yaitu UMKM Pembuatan Tahu, Pembuatan Minuman Herbal, Pembuatan Krupuk, dan Swalayan Penjualan. Untuk menjalankan UMKM ini masing-masing memiliki cara untuk memproduksi baik dengan cara yang berbeda-beda. UMKM memang mengutamakan kualitas dan target produksi untuk memenuhi kepuasan dan permintaan pelanggan. Untuk menghasilkan produk yang berkualitas maka kegiatan produksi harus dilakukan secara efektif dan efisien sehingga produktivitas dapat meningkat. Dengan keadaan tersebut lingkungan fisik kerja di sekitar para pekerja harus diperhatikan agar mampu bekerja secara optimal. Dalam proses produksi UMKM masih kurang memperhatikan pada lingkungan fisik kerja secara khusus pada bagian Iklim Kerja, Kebisingan, dan Pencahayaan. Jika dilihat dari peran UMKM dan Bahaya lingkungan kerja yang ada di UMKM maka penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi faktor iklim kerja, kebisingan, dan pencahayaan pada salah satu sektor perkumpulan UMKM Kediri.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan Juli 2022. Pengumpulan data menggunakan data sekunder, dimana data sekunder dari hasil wawancara dan observasi lapangan secara langsung di area atau lokasi UMKM di Kediri yang dilakukan oleh pihak UPT Keselamatan Kerja. Pengukuran Tingkat Kebisingan dalam penelitian dilakukan dengan sebuah alat Sound Level Meter, Pengukuran Iklim Kerja dengan alat Heat Strees Monitor dan Pengukuran Pencahayaan dengan alat Lux Meter. Metode dalam Pengukuran Iklim Kerja, Kebisingan dan Pencahayaan mengacu dengan Standar Permenaker Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Keselamatan Kerja (Kemenaker RI, 2018)

HASIL

Pengukuran Iklim Kerja, Kebisingan, Pencahayaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Data Iklim Kerja

No.	Titik/Area Pengukuran	Laju Metabolisme/Beban Kerja	Pengaturan Waktu Kerja	Temp (°C)	RH (%)	ISBB (°C)		Penilaian
						Terukur	NAB	
1.	Ruang Produksi Minuman Herbal	Ringan	50-75%	30,2	75	28,8	31,0	<NAB
2.	Pencetakan Tahu Bulat	Ringan	75-100%	29,4	77	27,7	31,0	<NAB
3.	Bagian Kedelai dan Percetakan Tahu	Ringan	75-100%	30,4	70	27,8	31,0	<NAB
4.	Bagian Perebusan Perwarnaan Tahu	Ringan	75-100%	30,5	75	29,4	31,0	<NAB
5.	Bagian Penggorengan Tahu	Ringan	75-100%	31,8	65	30,1	31,0	<NAB
6.	Swalayan Penjualan	Ringan	75-100%	28,4	56	25,9	31,0	<NAB
7.	Penggorengan Tahu di Swalayan	Ringan	75-100%	29,4	70	27,4	31,0	<NAB
8.	Bagian Cetak Kerupuk	Ringan	75-100%	32,9	66,3	29,9	31,0	<NAB
9.	Bagian Uap Kerupuk	Ringan	75-100%	32,8	63,3	30,0	31,0	<NAB
10.	Bagian Oven Kerupuk	Ringan	75-100%	36,7	36,7	33,8	31,0	>NAB
11.	Bagian Bahan Memasak Adonan Kerupuk	Ringan	75-100%	35,5	35,5	32,5	31,0	>NAB

Data tabel 1 menunjukkan bahwa dari 11 titik pengukuran iklim kerja ada 2 titik pengukuran yang melebihi Standar Permenaker Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Keselamatan Kerja sebesar 31°C.

Tabel 2 Data Kebisingan

No.	Titik/Area Pengukuran	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Lama Paparan (Jam)	Intensitas Kebisingan (dBA)		
				Terukur	NAB	Penilaian
1.	Percetakan Tahu Bulat	2	4-5	81,3	85	<NAB
2.	Bagian perebusan Kedelai dan Pencetakan Tahu	10	4-5	84,8	85	<NAB
2.	Bagian Pewarnaan Tahu	10	4-5	71,8	85	<NAB
3.	Bagian Penggorengan Tahu	2	4-5	75,0	85	<NAB
4.	Bagian Cetak Kerupuk	100	8	75,0	85	<NAB
5.	Bagian Uap	10	8	81,9	85	<NAB
6.	Bagian Oven	10	8	80,8	85	<NAB
7.	Bagian Bahan Masak Adonan Kerupuk	2	8	84,8	85	<NAB

Data tabel 2 menunjukkan dari 7 titik pengukuran kebisingan 2 titik pengukuran yang mendekati Standar Permenaker Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Keselamatan Kerja sebesar 85 Desibel.

Tabel 3 Data Pencahayaan

No.	Lokasi/Titik Pengukuran	Sumber Cahaya	Intensitas Pencahayaan (LUX)			Penilaian
			Umum	Setempat	Standar	
1.	Lokasi Produksi Memeras Minuman Herbal	Alami dan Buatan	42 (40-43)	42 (40-44)	100	Kurang
2.	Swalayan Penjualan	Alami dan Buatan	288 (224-394)	258 (192-385)	100	Cukup
	Ruang Penggorengan Tahu di Swalayan	Alami dan Buatan	398 (120-618)	101 (70-136)	100	Cukup
3.	Area Cetak Krupuk	Alami	33 (24-44)	29 (28-30)	100	Kurang
4.	Bagian Bahan Wadah Pencampuran Adonan	Alami	58 (39-87)	36 (35-37)	100	Kurang

Data Tabel 3 menunjukkan dari 4 titik pengukuran pencahayaan 3 titik pengukuran yang melebihi Standar Permenaker Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Keselamatan Kerja sebesar 100 lux.

PEMBAHASAN

UMKM Kediri merupakan kumpulan dari beberapa UMKM yang berdiri bersama dengan tujuan peningkatan produktifitas usaha mereka. UMKM merupakan perkumpulan UMKM yang di Bina oleh UPT Pengelolaan Pendapatan Daerah Provinsi Jawa Timur Di Kediri. UMKM terdiri dari beberapa usaha diantaranya yaitu UMKM yang memproduksi minuman tradisional dalam bentuk kemasan, UMKM Pabrik tahu yaitu tempat produksi berbagai jenis tahu, Swalayan yang merupakan minimarket penjualan produk UMKM di sekitar Kediri, dan UMKM dengan produk kerupuk.

Setiap UMKM usaha selalu mempunyai target keberhasilan tinggi baik terhadap hasil produksi maupun terhadap hasil layanan. Keberhasilan tersebut memerlukan upaya-upaya yang tidak hanya mendukung pencapaian target secara langsung tetapi juga menekan faktor yang menimbulkan kerugian bagi pemilik usaha, seperti kecelakaan kerja dan sakit akibat kerja. Kecelakaan kerja umumnya disebabkan karena perilaku pekerja yang tidak aman (unsafe actions) dan karena kondisi lingkungan kerja yang tidak aman (unsafe conditions). Dari kedua sebab tersebut faktor manusia lebih dominan daripada faktor kondisi lingkungan kerja. Faktor manusia tersebut diantaranya kurangnya keterampilan dan pengetahuan, masalah fisik atau mental, kurangnya motivasi dalam bekerja, tidak mengikuti metode kerja standar, mengambil jalan pintas, tidak memakai alat pelindung diri atau bentuk kelalaian lainnya. Faktor manusia juga menjadi penyebab insiden penyakit akibat kerja.

Kelangsungan proses produksi suatu industri memerlukan dukungan kinerja yang kondusif dari berbagai pihak, untuk itu perlu memberikan edukasi dalam penerapan K3 yaitu dengan melaksanakan pengujian lingkungan kerja dan pemeriksaan Kesehatan kerja sebagai bentuk sosialisasi dalam penerapan K3 di tempat kerja. Perlindungan terhadap tenaga kerja dapat dilakukan melalui pengelolaan lingkungan kerja yang memadai antara lain dengan menerapkan konsep Higiene Industri yang meliputi identifikasi, penilaian dan pengendalian bahaya di tempat kerja sehingga tercipta lingkungan kerja yang aman, nyaman dan sehat. Pada pengukuran factor bahaya Iklim kerja, Kebisingan, dan Pencahayaan di perkumpulan UMKM Kediri didapatkan data pengukuran factor bahaya dengan nilai yang melebihi atau mendekati nilai ambang batas tersaji pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4 Data Pengukuran Yang Memiliki Faktor Bahaya Melebihi atau Mendekati Nilai Ambang Batas

No.	Lokasi/Titik Pengukuran	Data Pengukuran	Hasil Pengukuran		Standar NAB	Penilaian
			Umum	Setempat		
1.	Bagian Oven Kerupuk	Iklim Kerja	-	33,8	31,0	>NAB
2.	Bagian Bahan dan Memasak Adonan Kerupuk		-	32,5	31,0	>NAB
3.	Bagian perebusan Kedelai dan Pencetakan Tahu	Kebisingan	-	84,8	85	<NAB

4.	Bagian bahan Masak Adonan Kerupuk		-	84,8	85	<NAB
5.	Lokasi Produksi Memeras Minuman Herbal	Pencahayaayan	42 (40-43)	42 (40-44)	100	Kurang
6.	Area Cetak Krupuk		33 (24-44)	29 (28-30)	100	Kurang
7.	Bagian Bahan Wadah Pencampuran Adonanan		42 (40-43)	58 (39-87)	100	Kurang

Berdasarkan pada tabel 4 menunjukkan hasil pengukuran Faktor Iklim Kerja, Kebisingan, Pencahayaayan perlu adanya identifikasi.

Identifikasi Faktor Iklim Kerja

Pada kegiatan lingkungan kerja UMKM Kediri dapat menjadi sumber iklim kerja panas. Penelitian ini dilakukan di lokasi lingkungan kerja yang dimana pekerja selalu berada di area tersebut. Pengukuran iklim kerja menggunakan Heat Stress Apparatus Quest QuesTemp 36. Iklim kerja dipengaruhi suhu udara lingkungan kerja, Gerakan angin, kelembaban, sinar matahari, dan radiasi. Pada lingkungan kerja UMKM sumber panas berasal dari proses produksi, yaitu mesin press, kompor besar, dan mesin boiler. Iklim kerja pada suatu pekerjaan merupakan kombinasi suhu kerja, kelembaban udara, kecepatan gerakan udara, dan suhu radiasi pada suatu tempat kerja.

Hasil pengukuran data iklim kerja pada UMKM Kediri ada 11 titik pengukuran 2 titik bagian yang melebihi Nilai Ambang Batas yaitu bagian oven kerupuk dengan hasil pengukuran 33,8 dan bagian bahan memasak adonan kerupuk dengan hasil pengukuran 32,5. Lingkungan kerja yang panas akan mempengaruhi kesehatan tenaga kerja. Potensi bahaya suhu lingkungan yang panas disebabkan oleh temperatur mesin yang meningkat dikarenakan proses operasi terus-menerus, uap panas mesin, dan angin panas mesin. Suhu lingkungan yang melebihi ambang batas dapat menimbulkan efek fisik maupun psikis. Efek fisik adalah meningkatkan denyut jantung, mudah berkeringat, tidak seimbang kadar air dan garam dalam tubuh, dan perubahan aliran darah di kulit. Efek psikis adalah kemampuan kerja yang berkurang, mudah lelah, konsentrasi berkurang (Indah, Raharjo dan Fitriangga, 2014).

Berdasarkan hasil identifikasi data pengukuran iklim kerja panas yang telah dilakukan, perlu adanya pengendalian berupa pendidikan/pelatihan yaitu instruksi kerja berupa penggantian cairan yang diakibatkan oleh lingkungan kerja yang panas. Pengontrolan terhadap kesehatan dilakukan dengan mengganti cairan dengan air minum. Pengendalian dengan mengganti cairan dengan air minum dapat mengembalikan keadaan dehidrasi yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja yang panas.

Identifikasi Faktor Kebisingan

Identifikasi sumber bising di lingkungan kerja UMKM Kediri dilakukan dengan pengukuran intensitas kebisingan pada titik-titik sampling yang sudah ditentukan. Adapun jumlah titik pengukuran kebisingan yaitu sebanyak 7 titik. Pengukuran kebisingan menggunakan Sound Level Meter merek SVANTEK 955 No. 9 (P009).

Kebisingan merupakan intensitas suara yang keberadaannya tidak dikehendaki dan yang menimbulkan resiko kesehatan dan keselamatan kerja bagi pekerja diberbagai tempat kerja. Kebisingan terjadi akibat adanya gesekan pada mesin yang sedang beroperasi. Hasil pengukuran yang dilakukan pada saat penelitian, maka dapat diketahui terdapat 7 bagian produksi yang menjadi sumber bising. Dimana pada tempat produksi terdapat mesin boiler, kompor besar dan mesin press menimbulkan kebisingan.

Hasil pengukuran kebisingan diketahui bahwa tidak terdapat kebisingan yang melebihi nilai ambang batas akan tetapi ada 2 titik bagian Proses produksi UMKM Kediri yaitu Bagian perebusan Kedelai dan Pencetakan Tahu, Lokasi Produksi Memeras Minuman Herbal dari bagian proses tersebut yang cukup mendekati Nilai Ambang Batas. Kebisingan akan mengganggu konsentrasi pekerjaan dan menimbulkan reaksi psikologis yang tidak menyenangkan terhadap bising dan komunikasi terganggu, merasa gugup, susah tidur, kelelahan, menurunkan gairah kerja dan menyebabkan meningkatkan absensi, bahkan penurunan produktivitas. Kebisingan dengan pajanan terus menerus dapat menyebabkan sensasi suara gemuruh dan berdenging hingga menyebabkan ketulian (Indah, Raharjo dan Fitriangga, 2014).

Berdasarkan hasil identifikasi data pengukuran kebisingan yang telah dilakukan, perlu adanya pengendalian dengan berupa pendidikan/pelatihan yaitu instruksi kerja berupa arahan tentang penggunaan alat pelindung diri seperti penutup telinga digunakan pada saat bekerja. Penggunaan alat pelindung dapat mengurangi kebisingan.

Identifikasi Faktor Pencahayaan

Penelitian dilakukan di lingkungan kerja UMKM, yang terdiri dari bagian 11 tempat produksi. Pengukuran pencahayaan menggunakan Lux Meter Merk Hagner EC 01. Jenis lampu yang digunakan lampu TL (tubular lamp) pada setiap tempat produksi. Pada beberapa titik bagian Lokasi Produksi Memeras Minuman Herbal menggunakan lampu TL dengan jarak 6 meter, Area Cetak Krupuk, Bagian Bahan dan Wadah Pencampuran Adonan lampu TL dengan daya 16 watt. Pada bagian proses produksi UMKM sebagian besar proses produksinya dikerjakan menggunakan mesin. Sehingga dalam pengerjaannya kondisi lingkungan fisik pada ruang kerja harusnya memadai agar tingkat produktivitas pekerja lebih tinggi.

Hasil pengukuran pencahayaan ada beberapa bagian proses produksi pada UMKM yang masih kurang memadai. Dimana Bagian Lokasi Produksi Memeras Minuman Herbal, Area Cetak Krupuk, Bagian Bahan dan Wadah Pencampuran Adonan masih kurang memadai. Dengan penerangan yang cukup baik memungkinkan pekerja melihat objek produksi secara jelas, maka dari itu harus cepat dilakukannya upaya penerangan yang memadai dan memberikan kesan pemandangan yang lebih baik pada lingkungan pekerja. Penerangan diperlukan oleh manusia untuk mengenali suatu objek secara visual. Pencahayaan yang baik memungkinkan orang dapat melihat objek-objek yang dikerjakannya secara jelas dan cepat. Pencahayaan yang kurang dapat menyebabkan penyakit akibat kerja yaitu penglihatan yang kabur, kelelahan mata dengan berkurangnya daya dan efisiensi kerja mata, kelelahan mental, keluhan-keluhan pegal di daerah mata dan sakit kepala di sekitar mata (Indah, Raharjo dan Fitriangga, 2014)

Berdasarkan hasil identifikasi data pengukuran pencahayaan yang telah dilakukan, perlu adanya pengendalian pencahayaan yang harus dilakukan dengan penambah penerangan khusus di area kerja. Penambahan penerangan dapat membantu mengurangi efek buruk yang timbulkan oleh penerangan yang kurang.

Setelah dilakukan identifikasi sumber iklim kerja panas, maka penelitian dilakukan pada 4 UMKM di lingkungan kerja. Titik pengukuran berada pada tempat produksi yang banyak aktivitas pekerjaan. UMKM Kediri belum melakukan pengendalian untuk

melindungi pekerja dari resiko bahaya pada lingkungan kerja. Maka dari itu UMKM Kediri perlu melakukan pengendalian risiko.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengolahan data dan analisis yang telah lakukan maka dapat disimpulkan hasil pengukuran kondisi lingkungan fisik kerja pada area UMKM. faktor iklim kerja pada bagian oven kerupuk dan bagian bahan dan memasak adonan kerupuk masih melebihi standar NAB maka diperlukan saran pengendalian dengan mengganti cairan dengan air minum dapat mengembalikan keadaan dehidrasi yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja yang panas. faktor kebisingan pada bagian perebusan Kedelai, Pencetakan Tahu, dan Lokasi Produksi Memeras Minuman Herbal mendekati NAB maka diperlukan penggunaan alat pelindung diri seperti penutup telinga digunakan pada saat bekerja. faktor pencahayaan pada bagian Lokasi Produksi Memeras Minuman Herbal, Area Cetak Krupuk, Bagian Bahan dan Wadah Pencampuran Adonan masih kurang memadai melebihi NAB maka Penambahan penerangan dapat membantu mengurangi efek buruk yang timbulkan oleh penerangan yang kurang dan kebisingan yang melebihi nilai ambang batas akan tetapi ada 2 titik bagian Proses produksi UMKM Kediri yaitu Bagian perebusan Kedelai dan Pencetakan Tahu, Lokasi Produksi Memeras Minuman Herbal dari bagian proses tersebut yang cukup mendekati Nilai Ambang Batas dan perlu adanya alat pelindung diri (earphone).

Kesadaran pekerja terhadap kesehatan dan keselamatan kerja untuk dirinya sendiri masih rendah. Untuk itu perkumpulan UMKM harus selalu berperan aktif dalam memberikan pengawasan terhadap implementasi K3 bahwa terdapat tingkat iklim kerja, kebisingan dan pencahayaan pada sektor perkumpulan UMKM Kediri sehingga yang mungkin perlu diwaspadai dan data pengukurannya terdapat faktor bahaya di proses produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, A., 2020. Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, [online] 1(2), pp.157–172. Available at: <<https://stiemmamuju.e-journal.id/GJIEP/article/view/39>>.
- Indah, S., Raharjo, W. and Fitriangga, A., 2014. Identifikasi Potensi Bahaya Kerja Dan Pengendalian Dampak Di Unit Produksi Palm Kernel Crushing PT. Wilmar Cahaya Indonesia Pontianak. pp.1–22.
- Kemenaker RI, 2018. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018. *Jakarta: Kemenaker RI*, [online] 5, pp.1–258. Available at: <<https://jdih.kemnaker.go.id/keselamatan-kerja.html>>.
- Ponda, H. and Nur, F.F., 2019. Identifikasi Bahaya, Penilaian Dan Pengendalian Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Departemen Foundry Pt. Sicamindo. *Heuristic*, 16(2), pp.62–74. <https://doi.org/10.30996/he.v16i2.2968>.
- Rini, E.P., Pratiwi, R.N. and Adiono, R., 2021. Pada Industri Kreatif Batik Tulis (Studi pada Dinas Koperasi , Industri , dan Perdagangan Kabupaten Kediri). 3(12), pp.2021–2027.
- Sofyan, S., 2017. Peran UMKM dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Bilancia*,

[online] 11(1), pp.33–59. Available at:
<<https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/blc/article/view/298/216>>.